

Penafsiran Ayat Tentang *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*)

Azam Jabir Murtadho¹, Arif Firdausi N.R², Edy Wirastho³

¹Mahasiswa STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3}Dosen STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: azamjabirmurtadho@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.182-196



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 23/05/2024

Diterima: 30/05/2024

Diterbitkan: 31/05/2024

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial sering terlibat dalam interaksi yang berpotensi pada perilaku buruk seperti *bullying*, yang merupakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan terhadap individu atau kelompok lain. Meskipun istilah *bullying* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, berbagai bentuknya tercermin dalam istilah-istilah seperti *istihza'*, *sukhriyyah*, *lamz*, *az-zulm*, dan *at-tanabuz*. Penelitian ini membahas perbandingan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait *bullying* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library research*), dengan metode *muqarin* (komparatif). Penelitian ini fokus pada penafsiran QS. Al-Hujurat: 11, Al-Humazah: 1, Al-Anbiya': 41, dan At-Taubah: 38 dalam kedua tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Tafsir Al-Azhar* maupun *Tafsir Al-Misbah* sepakat sepakat bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah. Namun, terdapat perbedaan utama terletak pada penafsiran kata *lumazah* di QS. Al-Humazah: 1, dimana Buya Hamka menafsirkannya sebagai tindakan mencela perbuatan baik orang lain tanpa memperhatikan kekurangan diri sendiri, sementara Quraish Shihab menafsirkannya sebagai ejekan yang mengundang tawa dengan isyarat mata atau tangan disertai bisikan, baik di depan maupun di belakang orang yang diejek.

Kata Kunci: Perbandingan Penafsiran; *Bullying*; *Tafsir Al-Azhar*; *Tafsir Al-Misbah*.

ABSTRACT

Humans as social creatures are often involved in interactions that have the potential for bad behavior such as *bullying*, which is the abuse of power or power against another individual or group. Although the term *bullying* is not explicitly mentioned in the Qur'an, its various forms are reflected in terms such as *istihza'*, *sukhriyyah*, *lamz*, *az-zulm*, and *at-tanabuz*. This study discusses the comparison of the interpretation of Qur'anic verses related to *bullying* in *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka and *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab. This research includes qualitative research that is library research, with the *muqarin* (comparative) method. This research focuses on the interpretation of QS. Al-Hujurat: 11, Al-Humazah: 1, Al-Anbiya': 41, and At-Taubah: 38 in the two commentaries. The results showed that both *Tafsir Al-Azhar* and *Tafsir Al-Misbah* agreed that *bullying* in any form is an act prohibited

by Allah. However, the main difference lies in the interpretation of the word lumazah in QS. Al-Humazah: 1, where Buya Hamka interprets it as the act of reproaching other people's good deeds without paying attention to one's own shortcomings, while Quraish Shihab interprets it as mockery that invites laughter with eye or hand gestures accompanied by whispers, either in front of or behind the person being mocked.

Keywords: *Comparative Interpretation; Bullying; Tafsir Al-Azhar; Tafsir Al-Misbah.*

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* atau perundungan semakin marak terjadi di berbagai lingkungan sosial, baik di rumah, tempat kerja, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun komunitas virtual. *Bullying* merupakan tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, yang dapat dilakukan berulang kali atau sekali saja. Perilaku agresif ini dapat berakibat negatif bagi korban, baik secara fisik maupun mental (amini, 2008).

Bentuk perilaku *bullying* bermacam-macam. Secara umum *bullying* dapat dikategorikan menjadi 4 kategori: pertama, *bullying* fisik: tindak perundungan yang bersifat fisik, kedua, *bullying* verbal: tindak perundungan berupa kalimat kasar atau menyakitkan hati, ketiga, *bullying* mental: tindak perundungan yang bertujuan untuk menjatuhkan mental, keempat, *cyberbullying*: seluruh tindak perundungan melalui media sosial (arifin, 2022).

Kata *bullying* dalam al-Qur'an memang tidak disebutkan secara eksplisit. pada dasarnya, Al-Qur'an menyebutkan kata yang berkaitan dengan *bullying* tergambar dalam berbagai macam bentuk, yaitu: *istihza'*, *sukhriyyah*, *lamz*, *az-zulm*, *at-tanabuz*, dimana makna dari masing-masing kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. (mardiyyah, 2022).

Dalam penelitian ini penulis membatasi kajian *bullying* dalam al-Qur'an hanya fokus pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Selain itu penulis juga hanya memfokuskan pada ayat-ayat tertentu seperti QS. *Al-Hujurat*: 11, *Al-Humazah*: 1, *Al-Anbiya'*: 41, *At-Taubah*: 38, dikarenakan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang membahas hal ini.

Untuk memperjelas penafsiran ayat *bullying* dalam Al-Quran, penulis mengkaji ayat tentang *bullying* dengan menggunakan pendekatan *Tafsir Al-Azhar*

dan *Tafsir Al-Misbah*. Sebab, penulis *Tafsir Al-Misbah*, Quraisy Shihab, merupakan salah satu mufassir tanah air yang terkenal, beliau menulis tafsir dengan metode tahlil dan bahasa Indonesia modern, sehingga jika tertarik dengan permasalahan masyarakat saat ini, Hal ini dirasa cocok dengan kondisi Indonesia saat ini. Hal ini juga sesuai dengan gaya yang digunakan Quraisy Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Misbah* yaitu *al-adabi al-ijtima'i* (wahab, 2023).

Secara akademis, alasan penulis ingin meneliti subjek *bullying* dengan pendekatan Al-Qur'an adalah, pertama, subjek *bullying* saat ini masih layak untuk diteliti, khususnya di negara kita Indonesia yang saat ini mengalami krisis moral. Kedua, maraknya perilaku perundungan yang terjadi di masyarakat pada zaman ini. Ketiga, dahsyatnya hukuman Allah kepada seseorang yang mendzholimi saudaranya di akhirat kelak, sehingga ia menjadi orang yang paling merugi, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

إن المفلس من أمتي من يأتي يوم القيامة بصلاة و صيام و زكاة و يأتي وقد شتم هذا و قذف هذا و أكل مال هذا و سَفَكَ دمه هذا و ضرب هذا و أعطى هذا من حسناته و هذا من حسناته، فإن فنيت حسناته قبل أن يُقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحته عليه، ثم طُرِحَ في النار

Artinya: "Orang yang menderita bangkrut berat dari umatku adalah orang yang dibangkitkan di hari kemudian dengan membanggakan amal ibadahnya yang banyak, ia datang dengan membawa pahala shalatnya yang begitu besar, pahala puasa, pahala zakat, sedekah, amal dan sebagainya. Tetapi kemudian datang pula menyertai orang itu, orang yang dulu pernah dicaci maki, pernah dituduh berbuat jahat, orang yang hartanya pernah dimakan olehnya, orang yang pernah ditumpahkan darahnya. Semua mereka yang dianiaya orang tersebut, dibagikan amal-amal kebbaikannya, sehingga amal kebbaikannya habis. Setelah amal kebbaikannya habis, maka diambillah dosa dan kesalahan dari orang-orang yang pernah dianiaya, kemudian dilemparkan kepadanya kemudian dicampakkannya orang itu ke dalam neraka". (hambal, 2001)

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka akan dilakukan prapenelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian tentang *bullying* dalam Al-Qur'an (studi komparasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*). Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah: (1) Skripsi yang berjudul "*Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*". Penelitian ini membahas tentang larangan *bullying* dalam al-Qur'an

lengkap dengan ancaman bagi pelakunya serta cara-cara untuk mengatasinya. (Hidayatullah, 2020). (2) Skripsi yang berjudul "*Bullying Perspektif Al-Qur'an (Study Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementrian Agama)*". Kedua tafsir tersebut saling membahas tentang larangan *bullying* lengkap dengan ancaman bagi pelakunya dan cara-cara untuk mengatasi hal tersebut dan menaruh prinsip dasar saling menghargai dalam berinteraksi antar sesama muslim lainnya. Perbedaan kedua tafsir ini hanya pada penyajian tafsirnya pada surat Al-Humazah ayat 1. (Pornawati, 2019). (3) Skripsi yang berjudul "*Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir*". Penelitian ini mengungkap makna *sakhira*, *lamaza*, *istihza'a* dan *huzuwan* dalam beberapa kitab. (Hastuti, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi tentang bullying dalam Al-Qur'an melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah *library research*, di mana peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, naskah kuno, jurnal ilmiah, catatan, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang relevan. Dua sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat tentang *bulliying* dalam kitab *Mu'jam al-Alam wa al-Maudhuat Fi al-Qur'an al-Karim*, lalu melacak kedalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *muqarin* (komparatif). Penelitian *muqarin* (komparatif), yaitu penelitian dengan membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering juga digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. (mustaqim, 2015) Untuk mendapatkan hasil yang objektif, penulis mengikuti langkah-langkah penelitian tafsir komparatif menurut Abdul Mustaqim sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang akan diteliti. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan. (3) Menelusuri keterkaitan dan faktor-faktor

yang mempengaruhi antara konsep-konsep yang ada. (4) Menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran tokoh atau wilayah yang dikaji. (5) Melakukan analisis mendalam dan kritis disertai dengan data argumentatif. (6) Menyusun kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian tokoh dan kitab tafsirnya

a) Buya Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, adalah seorang ulama dan intelektual Muslim. Ia menyelesaikan penulisan tafsirnya saat berada di penjara, yang tentu saja mempengaruhi interpretasinya. Buya Hamka lahir di Sumatra Barat pada 16 Februari 1908 dan meninggal dunia di Jakarta pada 24 Juli 1981 (Karimah, 2023). (HAMKA, 1974) Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah yang dikenal sebagai Haji Rosul dan pelopor Gerakan Pemuda Islam Minangkabau. (Islam, 1993)

Pada tahun 1914 Masehi Hamka diterima di madrasah “Sekolah Thawalib” yang menggunakan sistem klasikal, kurikulum dan materi jadul. Lalu Hamka dimasukan kembali ke sekolah Diniyyah (petang hari) milik zainuddin Labai El Yunusi di pasar Usang Padang Panjang. (HAMKA, filsafah hidup, 1940)

Hamka memiliki kemampuan luar biasa dalam bahasa Arab, memungkinkannya untuk menjelajahi berbagai karya literatur Arab dengan leluasa, termasuk terjemahan tulisan-tulisan Barat. Keseharian Hamka diwarnai dengan semangat belajar. Paginya dihabiskan di sekolah desa, petang hari di sekolah Diniyyah, dan malamnya di Surau bersama teman-teman sebayanya. (Islam, 1993)

Kesibukan belajar Hamka di sekolah desa, sekolah Diniyyah, dan Surau membuatnya merasa jenuh. Keadaan ini diperparah dengan sikap ayahnya yang keras dan otoriter. Ayah Hamka terkenal dengan kepribadiannya yang diktator dan pandangan matanya yang memancarkan jiwa pemimpin. Semua orang di sekitarnya mengetahui

bahwa dia adalah sosok yang keras kepala dan selalu ingin memaksakan kehendaknya dengan menggunakan semua pengetahuan dan pengalamannya.

Kesibukan belajar dan sikap keras ayahnya membuat Hamka merasa terkekang dan kehilangan kebebasannya. Hal ini mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma. Hamka dikenal di lingkungannya sebagai anak nakal.

Untuk mengatasi kebosanan, Hamka sering pergi ke perpustakaan. Perpustakaan yang dikunjunginya dikelola oleh Zainuddin Labai. (HAMKA, filsafah hidup, 1940) Bagi Hamka, perpustakaan Zainuddin Labai bagaikan tempat pelarian dari rasa terkekang dan ingin bebas. Di perpustakaan ini, Hamka menemukan ketenangan dengan membaca berbagai buku. Banyak dari buku-buku tersebut bercerita tentang keadaan Tanah Jawa, yang membawanya ke dunia yang berbeda dan membebaskannya dari kesibukan dan tekanan di sekitarnya.

Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori tafsir berdasarkan nas (*al-ma'tsur*), dan dalam penyusunan penafsirannya, metodenya adalah tahlili karena dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Naas. Penjelasannya menggunakan metode muqarin, yang mengartikan sekelompok ayat yang membahas suatu masalah dengan perbandingan. Corak tafsir ini bersifat *adabi al-ijtimā'i* dengan menggunakan bahasa Melayu yang indah, disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat pada saat itu. (HAMKA, filsafah hidup, 1940)

b) M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab lahir tahun 1905 dan wafat tahun 1986, beliau merupakan seorang ulama' keturunan arab. (karimah, 2023) Selain sebagai seorang

penulis ternama, Quraish Shihab juga dikenal sebagai ulama tafsir yang disegani. Beliau pernah menjabat sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang di Sulawesi Selatan dari tahun 1972 sampai 1977. Kiprah Quraish Shihab dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya sampai di situ. Beliau juga turut serta dalam mendirikan Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan memimpin perguruan tinggi tersebut sebagai ketua dari tahun 1959 sampai 1965. (nurm, 2003)

Tafsir ini dinamakan *Tafsir Al-Misbah* karena sesuai pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an. Pemberian nama tersebut tentunya melalui sebuah proses yang cukup panjang perenungan terhadap salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu surat An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

M. Quraish Shihab menempuh Pendidikan nasional di Sekolah Dasar Ujung Pandang dan dilanjutkan di Sekolah Menengah, dengan pengajaran agama berlangsung di Pondok Pesantren Darul al-Hadisth al-Fiqhiyyah di Malang, Jawa Timur (1956–1958). Pada usia 14 tahun, ia mulai bersekolah di Al-Azhar Kairo Mesir untuk belajar studi Islam.

Ia terdaftar di kelas II Tsanawiyah al- Azhar. Quraish Shihab sangat ingin melanjutkan studinya di Universitas al - Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Namun, ia tidak mampu melakukannya karena tidak mampu memahami secara utuh syarat - syarat yang telah dicatat. Alhasil, ia sempat bekerja selama satu tahun untuk menimba pengalaman di Jurusan Tafsir Hadis, meski jurusan lain tidak cocok untuknya.

Pada tahun 1967, beliau menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan gelar Lc. Beliau memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu Al-Qur'an, sehingga beliau melanjutkan studinya dan berhasil meraih gelar MA di bidang tafsir Al-Qur'an pada tahun 1968. Tesisnya yang berjudul *"al-I'jaz at-Tashri'i al- Qur'a al-Karim"* mengantarkannya meraih gelar M.A. (Baitul raziqin, 2004)

Setelah mendapat gelar master, M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studi di Ph.D. Ia kembali ke kampung halamannya Ujung Pandang. Sekitar 11 tahun. (1969-1980), ia aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk membantu ayah mengurus pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (1972-1980) dan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia Timur Wilayah VII (Baitul raziqin, 2004)

Di luar tugas kuliahnya, M. Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan Wakil ketua kepolisian yang membidangi penyuluhan spiritual. Selama bertugas di Ujung Pandang, ia melakukan berbagai penelitian, termasuk tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" pada tahun 1978. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan dengan fokus pada studi tafsir al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun (1982), ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *"Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah"* yang merupakan kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar* karya

al-Biqā'i. Ia lulus dengan predikat Summa Cumlaude dan menerima penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*. (Shihab, 1994) *Tafsir Al-Misbah* tergolong dalam kategori *tafsir bi al-ma'tsur* dan menggunakan metode tahlili, seperti *tafsir bi al-ma'tsur* pada umumnya. Namun, tafsir ini juga memberikan ruang bagi pandangan pribadi penulisnya, sehingga dapat dianggap sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah* cenderung berfokus pada gaya tafsir *adabi al-ijtimā'i*. (Irfana, 2019)

B. Penafsiran ayat-ayat *Bullying* Menurut Buya Hakma dan M. Quraish Shihab

1. Surat Al-Hujurat [49] ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَالِ بِئْسَ إِلَاسٌ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan, memberi gelar buruk dan seumpamanya, tidaklah layak untuk dilakukan oleh orang mukmin. Sifat orang mukmin sejati adalah selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya, tawadhu' dan memberi gelar yang baik kepada orang lain. Faktor orang mengolok-olok, mengejek dan merendahkan orang lain adalah ia merasa serba lengkap, tinggi dan cukup. Beliau juga menukil surat *Al-Humazah* ayat 1 bahwa kata *humazah* bermakna mencedera dengan tangan dan *lumazah* bermakna mencela dengan ucapan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* Kata (يسخر)

yaskhar/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Beliau juga mengutip tafsiran dari Ibn 'Asyur pada kata (تلمزوا) *talmizu* yang terambil dari kata (اللمز) *al-lamz* artinya ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Kata (تنابزوا) *tanabazu* terambil dari kata (النبز) *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tandbuz* adalah saling memberi gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan. Kata (الاسم) *al-ism* disini bermakna sebutan, yaitu seburuk-buruk sebutan adalah sebutan yang mengandung kafasikan setelah ia beriman. Atau bermakna tanda, maksudnya seburuk-buruk tanda dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan perbuatan dosanya. Hal diatas harus dihindari agar tidak terjadi pertikaian.

2. Surat Al-An'am [6] ayat 10

وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

“Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benartelah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menyampaikan bahwa peristiwa pelecehan terhadap rasul bukanlah hal baru yang hanya terjadi kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah telah mencatat banyak kejadian serupa pada nabi-nabi terdahulu. Akan tetapi sudah menimpa rasul-rasul terdahulu. Buya Hamka pada ayat ini memberikan contoh ejekan bani Israil meminta diperlihatkan Allah dihadapan mereka dan kaum tsamud terhadap Nabi Sholih agar dikeluarkan unta dari dalam batu.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* kata (حَاقَ) *haqa*/menimpa ada yang memahaminya dalam arti menjadi kepastian sehingga tidak dapat dielakan. Ada juga yang memahaminya dalam arti meliputi, sehingga apa yang menimpa, tidak sekadar sentuhan atau siksa

yang mengenai bagian tertentu dari diri mereka, atau hanya mengenai sebagian mereka, tetapi menimpa secara menyeluruh sehingga siksa itu meliputi seluruh totalitas mereka dan mengenai seluruh yang terlibat dalam olok-olok itu; tidak satu pun yang dapat lolos. Ayat ini juga sebagai penghibur bagi rasul dan pengikutnya yang senantiasa dicemooh oleh orang-orang yang mencemooh mereka bahwa hal ini bukan hal yang baru dan mereka akan disiksa oleh Allah.

3. Surat At-Taubah [9] ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ
حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِّلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa jangan sampai berperang, menjarah dan membalas dendam pada 4 bulan yang suci yaitu *Dzulqa'dah*, *Dzulhijjah*, *Maharram* dan *Rajab*. Barang siapa yang melanggar peraturan tersebut berarti ia telah berbuat aniaya pada diri sendiri.

Menurut M.Quraish Shihab larangan menganiaya atau melakukan dosa terhadap orang lain ataupun diri sendiri karena makna (أَنْفُسَكُمْ) *Anfusukum* adalah untuk mengisyaratkan kesatuan manusia yakni menganiaya orang lain sama dengan menganiaya diri sendiri. Maka hendaklah seseorang untuk berbuat baik pada bulan yang disucikan karena mengundang banyak pahala dan sebaliknya perbuatan dosa pada bulan-bulan tersebut mengakibatkan murkah yang besar.

4. Surat Al-Humazah [104] ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"

Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa pengumpat ialah orang yang suka membusuk-busukkan orang lain dan merasa dia saja yang paling benar. Dia hanya bermulut manis di hadapan orang tersebut. Sedang pencela adalah selalu menganggap cacat perbuatan baik orang lain dan menilai ada celanya serta lupa memperhatikan cacat dan cela pada dirinya sendiri.

Menurut M. Quraish Shihab (هُمَزَةٌ) *humazah* artinya mendorong orang lain dengan lidah (ucapan) atau menggunjing, mengumpat, mencela tidak dihadapan yang bersangkutan atau bisa disebut dengan ghibah. Kata (لُّمَزَةٌ) *lumazah* artinya ejekan yang mengundang tawa. Ditambahkannya pendapat para ulama bahwa *lumazah* berarti mengejek dengan tatapan mata atau isyarat tangan yang disertai dengan bisikan kata-kata baik di depan atau di belakang korban intimidasi.

C. Perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat *Bullying* menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*

1. Surat Al-Hujurat [49] ayat 11

1) Perbedaan

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan keseluruhan ayat merujuk pada beberapa kata seperti: *humazah* dan *lumazah*. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab banyak membahas tafsir ayat seperti: *yaskhar*, *talmizu*, *tanabuz* dan *Al-Ism*.

2) Persamaan

Mensifati perbuatan mengolok-ngolok, merendahkan, saling memberi gelar buruk sebagai sifat tercelah yang harus dijauhi oleh setiap kaum beriman.

2. Surat Al-An'am [6] ayat 10

1) Perbedaan

Pada *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa umat terdahulu telah memperolok-olok rasul dan tanda-tanda kebesaran Allah yang datang bersama rasulnya. Sedangkan pada *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab hanya menafsirkan bahwa umat terdahulu mengolok-olok rasul mereka.

2) Persamaan

Memperolok-olok rasul bukan merupakan hal yang baru dalam Sejarah nabi dan rasul, melainkan sudah terjadi pada nabi dan rasul sebelumnya dan balasan bagi yang memperolok-olok adalah kebinasaan.

3. Surat At-Taubah [9] ayat 36

1) Perbedaan

Pada *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka tidak menafsirkan ayat per kata dan beliau membatasi perbuatan aniaya hanya berperang, menjarah dan membalas dendam pada bulan-bulan yang disucikan. Sedangkan pada *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab hanya menafsirkan ayat per kata yaitu *Anfusakum* dan menafsirkan perbuatan aniaya secara global yaitu seluruh perbuatan dosa jangan sampai dilakukan pada bulan-bulan yang telah disucikan karena mengakibatkan murka yang besar.

2) Persamaan

Melarang untuk berbuat aniaya terhadap diri sendiri apalagi terhadap orang lain pada 4 bulan yang telah disucikan.

4. Surat Al-Humazah [104] ayat 1

1) Perbedaan

Pada *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan kata *lumazah* yang bermakna menganggap semua perbuatan baik seseorang ada celanya sedang ia enggan untuk memperhatikan celanya sendiri. Sedangkan pada *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan *lumazah* yaitu ejekan berupa isyarat mata atau tangan disertai

ucapan secara berbisik dihadapan ataupun dibelakang korban bullying.

2) Persamaan

Memaknai pengumpat sebagai bentuk aniaya terhadap orang lain dengan ucapan atau verbal termasuk didalamnya adalah ghibah.

KESIMPULAN

Penafsiran ayat-ayat *bullying* Menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Perbuatan *bullying* adalah perbuatan yang dilarang dalam Al-Qur'an, seperti: mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan, memberi gelar buruk, mencedera dengan tangan, dan perbuatan ghibah.

Perbandingan penafsiran ayat-ayat *bullying* Menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*, adalah Ketika *Tafsir Al-Azhar* memaknai kata lumazah pada surat *Al-Humazah* ayat 1, yaitu selalu menganggap cacat perbuatan baik orang lain dan menilai ada celanya serta lupa memperhatikan cacat dan cela pada dirinya sendiri. Sedangkan *Tafsir Al-Misbah* ejekan yang mengundang tawa seperti mengejek dengan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berbisik, baik dihadapan maupun dibelakang orang yang diejek. Selebihnya Baik dalam *Tafsir Al-Azhar* maupun *Tafsir Al-Misbah*, terdapat kesamaan dalam penafsiran tentang tindakan mengolok-olok dalam interaksi dengan sesama, baik secara langsung maupun sembunyi-sembunyi. Kedua kitab tafsir ini menyatakan bahwa tindakan tersebut dilarang oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- amini, t. y. (2008). *bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. jakarta: PT. Grasindo.
- arifin, s. n. (2022). dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *jurnal kariman*, 344-345.
- Baitul raziqin, d. (2004). *101 jejak tokoh islam indonesia*. yogyakarta: e-nusantara.
- hambal, a. b. (2001). *musnad imam ahmad bin hambal*. beirut: muassasah ar-risalah.
- HAMKA. (1940). *filsafah hidup*. jakarta: pustaka panjimas.
- HAMKA. (1974). *kenang-kenangan hidup*. jakarta: bulan bintang.
- Islam, d. r. (1993). ensiklopedia islam. *ichtiar baru van hoeve*, 75.

- karimah, m. f. (2023). musibah dalam tafsir al azhar dan tafsir al misbah. *jurnal universitas swasta PGRI*, 3.
- lufaefi. (2019). tafsir al misbah : tekstualitas rasionalitas dan lokalitas tafsir nusantara. *jurnal universitas ar-raniry*, 1.
- mardiyyah, s. (2022). bulyying dalam al-qur'an. *institut ilmu al-qur'an jakarta*, 3.
- mustaqim, a. (2015). *metode penelitian al-quran dan tafsir*. yogyakarta: idea press.
- nurm, a. (2003). quraish shihab dan rasionalisme tafsir. *jurnal fakultas ushuluddin universitas islam negri suska riau*, 2.
- Shihab, M. Q. (1994). *membumikan al-qur'an*.
- wahab, a. i. (2023). makna mitsaqan galiza dalam surah an-nisa ayat 21. *skripsi s1 fakultas agama islam UMS*, 6.